

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Daerah atau suatu komunitas yang di dalamnya hidup organisme atau semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan disebut lingkungan hidup. Di dalam lingkungan itu organisme-organisme saling berhubungan dan saling membutuhkan satu dengan yang lain. Organisme – organisme tersebut berusaha untuk hidup bersama-sama tanpa ada yang dirugikan. Tidak ada satu pun yang dapat hidup tanpa bantuan organisme lain.¹ Selanjutnya Robert P. Borrong mengatakan bahwa lingkungan hidup adalah lingkungan di sekitar manusia tempat organisme-organisme berkembang dan berinteraksi.²

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa manusia merupakan bagian dari sistem lingkungan hidup yang melingkupinya. Sebab itu lingkungan hidup dan manusia tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Hal ini perlu mendapat penekanan sebab terkadang manusia seolah-olah bukan bagian dari lingkungan. Sesungguhnya, manusia dan tanah sama-sama memiliki akar kata yang sama dalam Bahasa semit yaitu disebut 'dm, asal kata Adam (manusia) dan adamah, artinya tanah. Manusia

¹ Elim, Salim, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Mutiara, 1980), 16

² Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 16

adalah bagian dari lingkungan, sebab dia memiliki ciri-ciri dari seluruh komponen dalam alam ini, yaitu ciri fisik dan biologis.³

Menurut kesaksian Alkitab, ada hubungan yang sangat erat antara manusia dan tanah. Manusia diciptakan dari tanah (Kej. 2:7) yang dihembusi napas Allah dan akan kembali ke tanah itu (Kej. 3:17), di lingkungan itu, manusia membutuhkan ciptaan Allah yang lain khususnya air. Air sangat penting bagi kehidupan manusia, sebab tidak ada seorang pun yang tidak membutuhkan air. Menurut ilmu geografi, lebih dari 70 persen permukaan bumi ditutupi oleh air dan sisanya terdiri dari benua dan pulau-pulau yang memiliki banyak danau, lautan, dan sumber air lainnya.⁴ Air dalam karya penciptaan Allah, di ciptakan pada hari kedua. Itu pertanda bahwa air itu sangat penting peranannya dalam hidup manusia dan ciptaan lainnya. Air merupakan kebutuhan vital bagi kehidupan manusia dan menjadi bagian penting dalam keberlanjutan ekosistem. Sebab tanpa air, manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan tidak dapat hidup atau mati.

Setelah Allah melaksanakan karya penciptaan-Nya maka Allah melihat segala yang diciptakannya sungguh amat baik adanya (bnd. Kejadian 1:31). Semua ciptaan-Nya hidup dan berada dalam

³ *Ibid*, 16-17

⁴ Zikri Noer and Indri Dayana, *Buku Geofisika*, I (Medan: GUEPEDIA, 2022), 33-34

keharmonisan tanpa ada yang dirugikan. Dan itulah tujuan Allah mengadakannya agar semua ciptaan saling memperlengkapi satu sama lain, sebagai gambaran dari kehidupan yang utuh dan saling menguntungkan atau mensejahterakan diantara semua ciptaan.

Sejarah penciptaan dalam Kitab Kejadian menunjukkan bahwa bumi, cakrawala dan semua yang hidup di dalamnya terjadi karena Allah yang menciptakannya.⁵ Dunia bukanlah sesuatu yang ada secara kebetulan dan terjadi begitu saja, tetapi oleh kehendak Allah yang sadar. Oleh karena itu, alam semesta sebagai lingkungan, dimana manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan hidup mendapat perhatian dari Allah. Demikian pun manusia, ia ada karena Allah yang menciptakannya. Dengan demikian seluruh kenyataan merupakan ciptaan Allah, yang dikehendaki-Nya sebagai sekutu. Allah dan ciptaan-Nya selalu berada dalam keselarasan dan saling membutuhkan.

Motif penciptaan ini sangat membutuhkan perhatian dari semua pihak, khususnya sebagai orang percaya, tentang hubungan yang berkesinambungan antara pencipta dan makhluk ciptan-Nya. Allah, Manusia, dan alam semesta merupakan satu kesatuan dalam keterkaitan yang harmonis.⁶

⁵ Wesley, Granberg-Michaelson, *Menebus Ciptaan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 62-63

⁶ S.L. Tobing-Kartohadiprojo, *Taman Eden Itu Semakin Tandus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 34

Manusia dipanggil untuk memberitakan damai bagi lingkungannya melalui cara mereka mengolah tanah atau lingkungan untuk kebutuhannya demi mewujudkan damai sejahtera bagi ciptaan yang lain karena tidak ada satu pun dari ciptaan-Nya dibiarkan untuk hidup sendiri atau hidup untuk dirinya sendiri. Hal itu nyata dalam hubungan manusia pertama dengan alam semesta sangat ramah. Alam semesta bukanlah sesuatu yang asing bagi manusia. Kesatuan itu harus disadari oleh manusia sebagai mandataris Allah di dunia, yang diberi mandat untuk memelihara alam, menjaga dari kerusakan bahkan manusia harus mengupayakan agar di alam tercipta damai seutuhnya. Bahkan alam ini tempat menemukan Allah.⁷ Namun keterhubungan tersebut kurang mendapat perhatian dari manusia, sehingga dalam menyatakan hubungan dengan lingkungannya tidak di dasarkan pada prinsip spiritual dan etika.

Terjadinya krisis lingkungan tidak terlepas dari krisis etika atau krisis moral yang semakin menggerogoti hidup manusia sehari-hari. Akibatnya manusia semakin memiliki sikap semena-mena terhadap lingkungannya dengan memperlakukan lingkungannya sendiri tanpa menggunakan hati nurani. Manusia mengeksploitasi dan mencemari lingkungannya tanpa memiliki rasa bersalah atau risih. Manusia bahkan

⁷ Hans.A. Harmakaputra, Bumi,Laut dan Keselamatan (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2622),176

tidak memiliki rasa segan atau rasa hormat karena manusia semakin mengandalkan atau memperillah rasionya sendiri.⁸

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman modern maka manusia semakin terjebak dalam berperilaku yang semakin dikuasai oleh rasio. Rasiolah yang menjadi satu-satunya ukuran bagi manusia dalam bertindak dan berperilaku terhadap lingkungan dan sesamanya. Pemikiran ini yang semakin mendasari sehingga krisis terhadap lingkungan khususnya air semakin rumit bahkan menjadi pergumulan dunia yang tidak akan berakhir.

Sejarah membuktikan kepada kita bahwa semakin manusia mengandalkan kekuatan rasio dan teknologi serta melupakan etika dan moral bahkan melupakan kekuatan Tuhan maka lingkungannya semakin menuju kehancuran. Kehancuran atau kematian ke dua yaitu kematian seluruh system kehidupan.⁹

Dalam Kejadian 1 : 28 di katakan bahwa “Beranak cuculah dan bertambah banyaklah.” Penuhilah bumi dan taklukkanlah, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung – burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi. Ayat tersebut dimaksudkan, agar manusia sebagai wakil Allah, diberi mandat untuk menjaga dan

⁸ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm. 1

⁹ Jonathan Schell, *The Faith of The Earth*, (New York: Avon Books, 1982), hlm. 99

memelihara serta melestarikan alam ini untuk kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan manusia itu sendiri, namun dalam kenyataannya, mandat itu disalahgunakan manusia, dengan membangun pemahaman yang salah, sehingga tugas mulia itu berubah menjadi suatu upaya eksploitasi, manipulasi, dan dominasi tanpa batas terhadap alam semesta.¹⁰

Tindakan ini di buktikan melalui sikap manusia yang semena • menah terhadap lingkungan khususnya air. Kondisi air sungai yang merupakan akses yang sangat berarti bagi masyarakat Toraja pada umumnya dan Warga Jemaat Silo Pa'tinnoran pada khususnya, kini menjadi sesuatu yang tidak berarti karena tindakan warga Jemaat sendiri, yang menjadikan sungai pusat pembuangan segala sesuatu yang busuk dan tidak berguna bagi mereka. Mereka bersikap demikian, karena kurangnya kesadaran tanggungjawab orang Kristen terhadap lingkungannya sebagai bagian dari Iman mereka kepada Tuhan. Tercemarnya air, juga berdampak bagi masyarakat yang berada di luar Toraja yakni Pindrang dan sekitarnya.

Kerusakan lingkungan khususnya air, telah mencapai taraf yang sangat memprihatinkan. Karena setiap hari, sungai telah terkontaminasi dengan ulah manusia, melalui limbah keluarga, sampah (basah dan

¹⁰ Andreas. A. Yewangoe, *Pendamaian*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), hlm. 183.

kering), kotoran ternak, penggunaan pestisida, baik untuk membasmi hama maupun rumput.

Manusia menyalahgunakan tanggungjawab yang diberikan Allah kepadanya untuk memelihara dan menguasai bumi ini sebagai mandataris Allah.¹¹ Manusia pertama yang ditempatkan Allah di taman Eden, bahkan manusia sekarang telah dan terus melanggar perintah Allah. Ia memberontak kepada Allah. Melalui tindakannya itu maka Allah menghukum mereka. Dosa telah menguasai manusia bahkan karena dosa manusia, seluruh ciptaan takluk kepada kesia-siaan (bnd. Roma 8:20) akibatnya berbagai malapetaka menimpa manusia dan mengancam seluruh ciptaan-Nya (mengakibatkan penyakit). Alam semesta, menjadi sesuatu yang asing bagi manusia, penuh dengan misteri yang menakutkan. Hubungan yang rama berubah menjadi relasi yang menakutkan. Sesungguhnya kita harus terus berjuang sangat keras untuk memelihara ciptaan Tuhan yang sangat dibutuhkan bagi kehidupan bersama ini khususnya air.¹²

Fakta, tersebut memotivasi semua pihak, melalui lintas profesi untuk mengambil bagian dalam memulihkan keadaan tak terkecuali gereja. Gereja sebagai wadah tempat persekutuan orang-orang yang

¹¹ BPS Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 1981, 6

¹² Zakaria J Ngelow and Lady Paula R. Mandalika, *Teologi Tanah* (BPK:Gunung Mulia, 2015),322

diberi tugas, sebagai panggilan dari Tuhan perlu berperan di dalam mengatasi dan menyelesaikan pergumulan yang semakin memprihatinkan dan akan berakibat buruk bagi kelangsungan hidup manusia dan ciptaan Tuhan lainnya. Gereja diuntut tampil untuk mengemban tugas memberi pendampingan, melalui program dan pelayanan nyata bagi lingkungan.

Fakta membuktikan sampai sekarang masih banyak manusia, orang percaya tidak peduli pada lingkungannya khususnya air. Manusia bersikap sewenang-wenang terhadap lingkungannya dengan membuang sampah di sembarang tempat hingga lingkungan rusak oleh ulah manusia sendiri. Manusia membinasakan, merubah bahkan merampok lingkungannya sendiri. Tindakan tersebut di buktikan dengan merusak bahkan membinasakan sumber-sumber alam khususnya air. Air tercemar akibat limbah rumah tangga, dan membuat air semakin tercemar dan semakin Langkah. Senada dengan itu, Margaret H. Ferris pada tahun 2006, mengatakan bahwa persediaan air secara global telah lagkah, karena pencemaran dan pemanasan iklim.¹³

Manusia belum menyadari bahwa air adalah sesuatu yang sangat penting dan merupakan kebutuhan yang sangat pital bagi manusia dan

¹³ Ferris, Margaret H, *When The Well Runs Drg, A Exploratian Of Water Conservation and Blue Teologis* (Summer 2006), 15-17

seluruh ciptaan lainnya. Air adalah faktor yang tidak dapat diabaikan bagi lingkungan hidup manusia dan ciptaan lain, bahkan air adalah salah satu sumber hidup bagi semua makhluk. Selain itu air sangat penting dalam arti bahwa air itu memiliki nilai intrinsik yakni nilai yang tidak dimiliki oleh ciptaan Allah yang lain. Sesungguhnya nilai inilah yang harus memotivasi kekristenan untuk lebih memaknai fakta geologis sebagaimana dikatakan oleh Emmanuel Gerrit Singgih bahwa kerusakan ekologis (air) adalah salah satu konteks berteologi dari beberapa persoalan yang harus diberi perhatian.¹⁴ Tetapi bila air tercemar karena ulah manusia sendiri maka berakibat buruk bagi semua makhluk antara lain, mengganggu kesehatan bahkan dapat menyebabkan kematian. Demikian ungkapan pemerintah setempat bahwa lingkungan Silo Pa'tinoran adalah salah satu lingkungan yang meraih predika terburuk karena tingginya penderita demam berdarah dan stunting.¹⁵

Mengingat betapa pentingnya peranan air dalam kehidupan manusia dan seluruh ciptaan yang selalu digambarkan sebagai pembawa kesejukan, lalu diperhadapkan kepada kenyataan yang ada sekarang ini, maka penulis berpretensi bahwa dalam hidup manusia sekarang, sudah terjadi pencemaran lingkungan khususnya air. Bapak Rasely

¹⁴ Emmanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenial 3* (BPK:Gunung Mulla, 2004), 57

¹⁵ Hartugus Senolinggi, SH.MH, Wawancara oleh penulis, Silo Pa'tinnoran, Sul-Sel, 14 November 2022.

Sinampe menegaskan bahwa pencemaran sungai/air saat ini sangat hebat.

Maksudnya, air sudah tercemar.

Kondisi tersebut bila dibandingkan dengan situasi warga jemaat di jemaat Silo Pa'tinnoran Klasik Tallunglipu sudah ada tanda-tanda pencemaran lingkungan. Sebagian besar penduduk yang ada di bantaran sungai sekitar Silo Pa'tinnoran tidak memiliki septic tank dan langsung membuang kotoran ke sungai dan sebagian membuat kandang babi di pinggir sungai yang pada akhirnya setiap kotorannya akan langsung terjun ke sungai.¹⁶ Senada dengan itu Mustapa Dima selaku majelis gereja mengatakan bahwa setiap hari membuang kotoran daging dan ikan ke sungai sekitar Silo Pa'tinnoran.¹⁷ Bahan kimia, hewan busuk (babi, ayam, anjing), sampah penjual buah-buahan dan sayur, pencucian dari bengkel motor adalah contoh dari pencemaran air.

Sudah pasti bahwa masalah tersebut tidak terlepas dari masalah kehidupan berjemaat dan bermasyarakat pada umumnya. Seiring dengan konsep tersebut maka penulis terdorong untuk meneliti atau menstudi dalam rangka mengetahui betapa pentingnya air bagi kehidupan manusia dan makhluk lainnya, apa penyebab terjadinya

¹⁶ Buntu Batu, Wawancara oleh penulis, Silo Pa'tinnoran, Sulawesi Selatan, 15 Februari 2023

¹⁷ Mustapa Dima, Wawancara oleh penulis, Silo Pa'tinnoran, Sulawesi Selatan, 20 Februari 2023

pencemaran lingkungan khususnya air di lingkungan di Jemaat Silo Pa'tinnoran klasis Tallunglipu.

B. Fokus Penelitian

Berteologi ekologi merupakan bidang kajian yang sangat diminati orang bahkan memiliki jangkauan yang sangat luas. Oleh karena itu dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, pemikiran, biaya, penelitian akademik ini dalam bentuk tesis difokuskan pada:

1. Dari segi pola pemahaman dalam konsep Teologi Kristen, tesis ini mengarah pada pemikiran teosentris dengan menempatkan alam dan manusia dalam kesetaraan.
2. Penelitian tentang ekologi sangat banyak termasuk etika lingkungan, sehingga yang menjadi unsur kebaruan dari penelitian ini difokuskan pada eko-pastoral, yang merujuk pada kesadaran tanggungjawab pastoral Kristen dalam memelihara lingkungan hidup khusus dalam area peairan sungai dan sumber mata air bersih.
3. Dari sudut pandang wilayah cakupan penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada eko-teologi untuk menganalisis langkah-langkah membangun kesadaran pastoral lingkungan (Eko-Pastoral) terhadap warga jemaat di Silo Pa'tinnoran.

4. Eko-Pastoral merupakan upaya Gereja melakukan pendampingan terhadap kerusakan lingkungan air sebagai bagian tanggungjawab menjaga keutuhan ciptaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam tulisan ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pandangan Gereja Toraja terhadap ekologi air?
2. Bagaimana membangun kesadaran pastoral terhadap ekologi air di Gereja Toraja Jemaat Silo Pa'tinnoran)?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian karya ilmiah ini adalah untuk:

1. Mengetahui pandangan iman Kristen terhadap lingkungan.
2. Membangun kesadaran terhadap tata kelola air di Gereja Toraja Jemaat Silo Pa'tinnoran.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mencari data demi mencapai sebuah tujuan dari penelitian. Sekaitan dengan itu, peneliti akan melakukan penelitian tentang tanggungjawab pastoral Kristen terhadap lingkungan (Air)- (Eko-Pastoral), maka metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian studi kasus dengan

pendekatan kualitatif.¹⁸ Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Pertama-tama, diharapkan dapat membantu warga jemaat dan masyarakat khususnya bagi penulis untuk memahami betapa pentingnya lingkungan hidup lebih khusus air bagi kelangsungan hidup dan konsekwensi dari pencemaran lingkungan hidup.

2. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan untuk memberi informasi betapa pentingnya peranan lingkungan bagi kelangsungan hidup manusia khususnya air bagi seluruh mahluk. Agar mahasiswa punya komitmen untuk turut memikirkan dan menyuarakan secara iman tentang tanggungjawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari iman untuk menyelamatkan bumi dari kerusakannya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan, maka penulis membagi dalam lima bab dan beberapa sub bab dengan sistematika sebagai berikut :

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4.

BAB I PENDAHULUAN: Bagian ini berisi, Latar Belakang Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan,, dan Sistematika Penulisan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA: Bab ini akan diuraikan landasan teoritis. Pengertian Ekologi secara Etimologi, Hakekat Eko Teologi Kristen, Hakekat Pastoral, Hakekat Eko Pastoral Kristen, Jenis-jenis Lingkungan, Lingkungan dan Pandangan Biblika, Gereja dan Tanggung jawab Keutuhan Ciptaan, Pastoral Kristen Berbasis lingkungan.

BAB III Bagian ini berisi tentang Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Informan, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknis Analisis Data, Jadwal Penelitian.

BAB IV Bagian ini berisi Sejarah Singkat Berdirinya Jemaat Silo Pa'tinnoran, Keadaan Jemaat, Deskripsi Hasil Penelitian, Analisis Penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran